

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare pada balita masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak di bawah lima tahun, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi diare pada balita turun dari 12,3% menjadi 7,4% dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. (Syahfitri et al., 2025). Diare pada balita tetap menjadi indikator penting. Hal ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam dan terarah terhadap pola kejadian diare, karena pemahaman terhadap tren penyakit dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya kasus. Analisis seperti ini penting agar data yang diperoleh tidak sekadar berupa angka, tetapi juga memiliki makna yang relevan dengan kondisi kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diare bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga sangat terkait dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor lingkungan dan perilaku memiliki peran penting dalam kejadian diare. Lingkungan dengan kondisi sanitasi yang buruk, praktik pembuangan tinja yang tidak sesuai standar, serta keterbatasan akses terhadap air minum yang aman merupakan faktor lingkungan yang dapat memicu munculnya penyakit diare. Selain itu, aspek perilaku juga berkontribusi, di mana penerapan kebiasaan higienis seperti mencuci tangan menggunakan sabun serta membersihkan buah dan sayuran sebelum dikonsumsi merupakan tindakan preventif yang efektif dalam menurunkan risiko penularan penyakit diare (Prawati et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan analisis yang lebih spesifik terhadap pola kejadian diare, karena memahami tren kasus secara lebih mendalam dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan atau penurunan angka kejadian diare.

Di Indonesia, dan di seluruh dunia, diare masih menjadi masalah kesehatan utama. Vaksinasi rotavirus (RV) adalah salah satu tindakan pencegahan terkini yang dapat diperoleh secara gratis di Puskesmas dan lembaga medis lainnya. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, diare menyumbang 9,8% kematian bayi baru lahir berusia 29 hari hingga 11 bulan, menjadikannya penyebab kematian kedua terbanyak setelah pneumonia. Sebaliknya, diare menyumbang 4,5% dari seluruh kematian anak-anak berusia 12 hingga 59 bulan (Kementerian Kesehatan, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai pola kejadian diare, karena pemahaman terhadap tren kasus dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang berperan dalam peningkatan maupun penurunan angka kejadian.

Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah balita yang menderita diare dan menerima pelayanan mencapai 1.346.230 jiwa. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah tersebut tercatat sebesar 672.287 jiwa. (Dinkes Jabar, 2024). Di wilayah ini, penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi dan dapat menyebabkan epidemiologi serta angka kematian yang tinggi. Selain itu, faktor risiko tidak langsung terutama yang berkaitan dengan kondisi sanitasi, seperti persentase keluarga yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang memadai berperan penting dalam menyebabkan diare ke pada anak-anak (Usuludin, 2024). Kondisi ini menekankan pentingnya melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pola kejadian diare, karena pemahaman terhadap tren kasus dapat membantu mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya angka kejadian. Analisis tersebut penting agar data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga memberikan makna yang jelas dan relevan dengan kondisi kesehatan masyarakat di lapangan.

Di Kabupaten Tasikmalaya, jumlah kasus diare yang dilaporkan pada tahun 2023 mencapai 5.515 kasus, sedangkan pada tahun 2024 angka tersebut meningkat menjadi 6.980 kasus (Dinkes Jabar, 2024). Di antara seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, Puskesmas

Cipatujah menjadi unit dengan jumlah kasus tertinggi. Pada tahun 2023, tercatat 846 (15%) kasus diare balita, dan jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 1.144 (16%) kasus. Puskesmas Cipatujah secara konsisten menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus diare balita selama dua tahun berturut-turut, menunjukkan bahwa wilayah ini masih menghadapi beban penyakit diare yang cukup tinggi dibandingkan puskesmas lainnya di Kabupaten Tasikmalaya (Dinkes Jabar, 2024).

Konsep segitiga epidemiologi mengklasifikasikan penyakit diare berdasarkan faktor host, agen dan lingkungan. Baik komponen ibu maupun balita dianggap sebagai faktor host. Diare pada balita dapat disebabkan oleh kebersihan pribadi ibu dan cara ibu untuk menyiapkan makanan untuk balitanya. Untuk menghindari dan menurunkan kejadian diare pada balita, praktik kebersihan ibu sangat penting (Aulia et al., 2024). Penyelidikan tentang faktor-faktor host dianggap sangat penting karena dapat membantu dalam mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk mengurangi risiko terjadinya diare pada anak balita. Dengan memahami aspek ini, upaya pencegahan dapat dirancang dengan lebih tepat dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Kondisi kehidupan balita tercermin dalam unsur-unsur lingkungan. Kepadatan perumahan, sumber air minum, fasilitas pembuangan limbah, dan kondisi kamar mandi semuanya merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan terkait diare pada balita karena semuanya berhubungan langsung dengan penyebaran penyakit diare. Pertumbuhan bakteri patogen penyebab diare dapat dipercepat oleh kualitas lingkungan yang buruk. Jenis lantai di rumah, kondisi toilet, sistem pengelolaan limbah, dan ketersediaan sumber air bersih merupakan faktor sanitasi dasar yang memengaruhi frekuensi diare pada balita (Maulana & Notobroto, 2023). Aspek lingkungan dianggap sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya diare. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memahami keadaan lingkungan fisik, tetapi juga

mencakup faktor-faktor sosial dan perilaku masyarakat yang mungkin berpengaruh terhadap penyebaran penyakit.

Quantum GIS adalah alat yang digunakan untuk mengolah data geospasial, mendukung berbagai format, dan menawarkan kemampuan untuk mengolah data vektor, raster, serta basis data. QGIS dianggap sebagai alat yang efektif untuk memetakan penyebaran penyakit diare pada anak balita, karena dapat mengelola data spasial yang berasal dari berbagai format dan sumber. Selain itu, QGIS menyediakan berbagai plugin yang memungkinkan analisis data dengan lebih mendalam, termasuk analisis dan pemodelan spasial. Penggunaan QGIS membuat pemetaan distribusi penyakit diare pada anak balita menjadi lebih efisien dan efektif. (Azharina & Sukawan, 2023). Hasil pemetaan tersebut dapat digunakan untuk mengenali daerah yang memiliki jumlah kasus tinggi, serta mendukung perencanaan pencegahan kesehatan yang lebih efektif dan terarah.

Data spasial dan data epidemiologi sering dikombinasikan memanfaatkan sistem informasi geografis (SIG) untuk visual edukatif yang membantu pengambilan keputusan. Quantum GIS (QGIS), sebuah program Sistem Informasi Geografis (SIG) sumber terbuka, memberikan tingkat kebebasan yang tinggi dalam pemetaan spasial untuk menunjukkan penyebaran penyakit menular (Michael Dolly Sianturi et al., 2025). Dengan adanya pemetaan kondisi tersebut, langkah pencegahan dan penanganan dapat disusun secara lebih terarah, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

Pemeriksaan mendalam terhadap pola kasus ini diperlukan karena tingginya frekuensi diare pada balita di wilayah layanan Puskesmas Cipatujah, yang telah menduduki peringkat teratas selama dua tahun terakhir. Puskesmas dapat menciptakan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang lebih terfokus dan berhasil dengan pemahaman yang kuat tentang pola dan tren diare pada balita.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini meliputi ”Bagaimana pemetaan tren dan karakteristik penderita diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cipatujah tahun 2023-2021”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan Bagaimana memetakan tren dan karakteristik balita dengan diare di wilayah kerja puskesmas cipatujah tahun 2023–2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tren kejadian diare pada balita selama dua tahun terakhir untuk melihat pola peningkatan atau penurunan kasus
- b. Pemetaan kasus diare pada balita berdasarkan desa menggunakan *Quantum Geographic Infomrmation System* (QGIS) untuk mengetahui wilayah kasus tertinggi
- c. Pemetaan kasus diare pada balita berdasarkan usia menggunakan *Quantum Geographic Infomrmation System* (QGIS)
- d. Pemetaan kasus diare pada balita berdasarkan jenis kelamin menggunakan *Quantum Geographic Infomrmation System* (QGIS)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai tren kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cipatujah tahun 2023–2024. Data tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program pencegahan serta pengendalian penyakit diare, terutama dalam menentukan waktu dan wilayah dengan kasus tertinggi sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran.

2. Bagi intitusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran tambahan bagi mahasiswa dalam memahami penerapan analisis data sekunder di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik, khususnya dalam penelitian mengenai tren penyakit berbasis data kesehatan masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Studi ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan keahlian di bidang pengolahan serta analisis data sekunder terkait penyakit menular, khususnya diare pada balita. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi peneliti dalam mendukung upaya peningkatan mutu pengelolaan data kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Mifta Ayu Fadillah, Hanna Derita L.Damanik, Yulianto	Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Sarana Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir	Persamaannya yaitu sama membahas diare pada balita dan sama menggunakan data dari Puskesmas	Perbedaannya Peneliti terdahulu meneliti hubungan faktor tertentu, penelitian ini meneliti tren dan karakteristik Diare
2.	Dea Yulianda Watulingas, Norsita Agustina, Mahmudah	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021	Persamaanya Sama meneliti kejadian diare pada balita, sama menggunakan data dari puskesmas	Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan analitik cross-sectional, Sedangkan penelitian ini menggunakan total sampling

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
3.	Noor Khofifah, Yuniarti, Ahmad Rizani	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar	Persamaannya sama meneliti tentang kejadian diare pada balita sama menggunakan data skunder	Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada status gizi sedangkan penelitian ini tidak meneliti faktor tertentu
4.	Rusmiati, Anita Agustina, Yuniarti	Pengetahuan Ibu Balita Tentang Hygiene Makanan dan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin	Persamaannya sama meneliti tentang kejadian diare pada balita	Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti pengetahuan ibu tentang hygiene sedangkan penelitian saya tidak meneliti faktor tertentu